

## **GAYA BELAJAR SISWA DAN METODE MENGAJAR GURU SMA NEGERI 1 HILIRAN GUMANTI**

Desi Lailatul Husna<sup>1</sup>, Syafri Anwar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang  
Alamat e-mail: [desilailatulh@gmail.com](mailto:desilailatulh@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the dominant learning styles of students and the teaching methods of teachers at SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. This research method uses a descriptive quantitative approach. The population is all 220 students of SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. Sampling used a purposive sampling technique, which ultimately resulted in 50 students. Meanwhile, data collection methods were carried out through observation, questionnaires, and documentation. Based on the results of the study, it shows that visual learning styles are the most dominant learning styles seen from the percentage of 74%, followed by auditory learning styles 64% and kinesthetic learning styles 70%. The results showed that out of 50 students, 21 students had visual learning styles, 9 students had auditory learning styles, 11 students had kinesthetic learning styles, and there were 9 students who had mixed learning styles of visual, auditory, and kinesthetic. However, the teacher's teaching method still tends to be lecture-based and has not accommodated the variety of student learning styles. This finding indicates the need for the implementation of varied, multimodal, and differentiated learning models to improve student engagement and learning outcomes. Recommendations are aimed at teachers to adapt teaching strategies based on students' learning style tendencies.*

*Keywords: Learning Styles, Teaching Methods, Auditory, Visual, Kinesthetic.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang dominan pada siswa serta metode mengajar guru di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti yang berjumlah 220 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang akhirnya menghasilkan 50 siswa. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang paling dominan dilihat dari persentase 74% diikuti oleh gaya belajar auditori 64% dan kinestetik 70%. Hasil penelitian menunjukkan, dari 50 siswa diperoleh 21 siswa memiliki gaya belajar visual, 9

siswa memiliki gaya belajar auditori, 11 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, dan terdapat 9 siswa memiliki gaya belajar campuran dari visual, auditori, dan kinestetik. Namun demikian, metode pengajaran guru masih cenderung bersifat ceramah dan belum mengakomodasi variasi gaya belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang variatif, multimodal, dan berdiferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Rekomendasi ditujukan kepada guru untuk menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Metode Mengajar, Auditori, Visual, Kinestetik.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu dengan menciptakan peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang tinggi di sekolahnya agar mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan guna kehidupan di masa datang (Depdiknas: 2003: 2).

Salah satu upaya untuk memenuhi tujuan pendidikan adalah terjadinya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa, dengan demikian proses pengajaran guru akan selalu berusaha meningkatkan kualitas belajar siswa. Belajar merupakan peran utama siswa dalam meningkatkan kualitas dirinya. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya harus belajar dengan giat agar kualitas siswa menjadi lebih baik, dengan itu menjadikan kualitas

pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Seperti dikemukakan oleh Asrori (2020:128) Belajar merupakan kegiatan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda, khususnya dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Salah satu karakteristik siswa yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi yaitu adalah gaya belajar siswa. Guru dan orang tua harus memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, setiap anak perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga semua anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah

informasi (Deporter dan Hernacki, 2013:112).

Untuk dapat membimbing dan membelajarkan siswa dengan karakteristik yang beragam di sekolah, maka guru perlu mengetahui gaya belajar siswa. Kesiapan guru mengenal gaya belajar siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan pembelajaran dan menjadi salah satu indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Sagala dalam Desmita 2014:3).

Menurut (Silitonga & Ina, 2020) Gaya belajar adalah upaya menyerap, mengolah, mengingat dan menerapkan fakta. Selain itu, gaya belajar menggambarkan pembentukan cara belajar seseorang dan upaya yang dilakukan seseorang untuk menghadapi pengetahuan yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar adalah proses inspirasi, tingkah laku dan keinginan untuk menggali informasi melalui kebiasaan. Kebiasaan belajar siswa mempengaruhi gaya belajar mereka.

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara tertentu siswa belajar. Kemampuan siswa dalam mengolah informasi harus diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori. Ada siswa dalam kategori ini yang berharap untuk menulis penjelasan guru, ada yang senang mendengar apa yang dikatakan guru, dan ada juga siswa yang ingin mempraktekkan dan menerapkannya dengan uang. Ruang kelas yang berbeda menciptakan lingkungan belajar yang

menarik dan dicapai melalui unsur kebiasaan. Kategori atau metode belajar siswa diartikan sebagai metode belajar atau gaya belajar siswa (Wahyuni,2017).

Saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Salah satu penciri merdeka belajar adalah pembelajaran yang diferensiasi, maksudnya adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia, dimana pembelajaran tersebut yang berpusat pada siswa. Serta memperhatikan segala potensi dan apa yang ada pada siswa, termasuk gaya belajarnya, kemampuannya menguasai materi tertentu. Oleh karena itu kita perlu mengungkap gaya belajar siswa.

Metode pembelajaran harus mengakomodasikan gaya belajar peserta didik. Metode pembelajaran tercermin melalui gaya mengajar guru. Gaya mengajar guru menyesuaikan kecenderungan gaya belajar dari siswa. Gaya belajar peserta didik berbeda dari gaya mengajar guru. Tidak semua peserta didik belajar sesuai dengan gaya mengajar guru sehingga menjadi hambatan belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak cocok dengan metode yang guru pergunakan (Gunawan, 2005: 159).

Ada berbagai pendekatan dalam gaya belajar. Ada dua pendekatan gaya belajar yang dikenal luas di Indonesia, yakni pendekatan kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence) Howard Gardner dan pendekatan preferensi sensori yang terdiri dari gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik (Gunawan, 2006: 142). Gaya belajar visual mengandalkan indera visual dalam menerima dan mengolah informasi dan mudah membayangkan apa yang dibicarakan, gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sebagai alat komunikasi internal maupun eksternal serta mudah bercerita, sedangkan gaya belajar kinestetik menggunakan sensasi sentuhan dan gerak dalam belajar sehingga sulit untuk duduk diam dalam waktu yang relatif lama (DePorter&Henacki, 2007: 116-118).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama menjalankan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. Siswa yang lamban dalam proses belajar seperti siswa yang tidak mampu mengingat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru saat proses pembelajaran, serta siswa kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik. Ada juga siswa yang lebih senang membaca sambil bergerak dan ada yang lebih senang belajar dengan mengubah tempat duduk seperti belajar kelompok. Kemudian ada juga siswa yang lebih senang main

sambil belajar contohnya saat guru menjelaskan di depan siswa asik main sendiri, dan ada juga yang melihat gurunya dengan sungguh-sungguh tetapi di uji dengan pertanyaan siswa pun tidak bisa menjawab dengan baik. Guru masih sering menggunakan media pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah membuat siswa merasa bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran. Penulis juga menemukan ketidakcocokan antara metode pengajaran yang digunakan guru dengan gaya belajar siswa yang beragam. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta juga menyebabkan sebagian nilai siswa masih hanya di batas cukup.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa di SMAN 1 Hiliran Gumanti mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing siswanya, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang beragam, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Guru penting untuk mengetahui setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka hal yang penting adalah terletak pada diri siswa. Siswa tidak hanya belajar di sekolah atau dalam kelas saja, tetapi siswa juga belajar di rumah atau di luar kelas sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dan menerapkan gaya belajar yang

mereka anggap efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, guru hanya mengajar dengan metode yang sama yaitu metode ceramah. Seperti yang kita ketahui bahwa metode mengajar ceramah ini hanya menggunakan gaya belajar visual saja. Tentu siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Seharusnya dengan perkembangan teknologi yang ada, guru dapat menjadikan itu sebagai bahan referensi dan panduan dalam

memilih gaya belajar siswa yang sesuai dengan materi yang akan diterangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang “Gaya Belajar Siswa Dan Metode Mengajar Guru SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti” guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai kecenderungan gaya belajar siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif. Maksudnya metode ini digunakan untuk menyajikan setiap data yang diperlukan dalam bentuk deskripsi atau gambaran sesuai dengan tujuan permasalahan. Melalui metode ini penulis diharapkan dapat memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Depdiknas (2008:320) “Deskriptif adalah bersifat menggambarkan apa adanya”. Metode penelitian ini digunakan karena penulis ingin mendeskripsikan secara akurat gaya belajar siswa SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemilihan pendekatan kuantitatif deskriptif dirasa tepat untuk penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih mendalam. Sehingga tujuan

penelitian dapat tercapai yaitu mengetahui Gaya Belajar Siswa dan Metode Mengajar Guru SMAN 1 Hiliran Gumanti.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti yang berlokasi di Kecamatan Hiliran Gumanti.

Populasi dan Sampelnya adalah Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. dan sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto,2010). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive total sampling. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu, biasanya dilakukan ketika populasi penelitian memiliki kriteria khusus yang sudah ditentukan oleh peneliti. Menurut Notoatmodjo (2018) total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jadi purposive total sampling diartikan sebagai teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, dengan menggunakan seluruh anggota populasi yang sesuai dengan kriteria tersebut (dalam penelitian sosial banyak digunakan pada populasi kecil, misalnya seluruh siswa kelas tertentu). Sampel akan dipilih dari setiap kelas (X, XI) untuk mendapatkan representasi gaya belajar siswa secara keseluruhan.

Teknik Pengumpulan Data menurut Mulyatiningsih (2011: 24) "metode atau teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data." Alat pengumpul data berarti instrumen atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Perama Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi juga merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti

perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Selanjutnya metode kuesioner (Angket). Rahmadi (2011: 84), menjelaskan angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Peneliti akan menggunakan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. Angket ini dirancang untuk diisi langsung oleh siswa dan disusun sedemikian rupa agar menggambarkan kondisi sebenarnya sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan siswa. Terakhir dokumentasi menurut Sugiyono (2016:329) teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan angket dalam penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui gaya belajar yang tepat untuk siswa SMAN 1 Hiliran Gumanti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar yang dominan pada siswa serta metode mengajar guru yang sesuai di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebarakan kepada siswa kelas X dan XI.

#### 1. Gaya belajar siswa

Gaya belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

##### a) Gaya Belajar Visual

Berikut adalah hasil angket mengenai gaya belajar visual pada kelas X dan XI:

**Tabel 1** Gaya Belajar Visual Kelas X

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	4	16%
Dominan	17	68%
Cukup Dominan	4	16%
Kurang Dominan	0	0%
Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel di atas menunjukkan distribusi hasil angket siswa kelas X terkait salah satu jenis gaya belajar visual. Sebanyak 17 siswa (68%) berada dalam kategori dominan, yang berarti mereka secara konsisten menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar ini dalam kegiatan belajar sehari-hari, 4 siswa (16%) termasuk dalam kategori sangat dominan, yang menunjukkan bahwa gaya belajar ini sangat kuat

terlihat dalam cara mereka menyerap dan memahami informasi, 4 siswa lainnya (16%) berada dalam kategori cukup dominan, artinya mereka memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar tersebut namun tidak terlalu kuat. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dominan maupun sangat tidak dominan, yang berarti tidak ada siswa yang lemah dalam gaya belajar ini.

**Tabel 2** Gaya Belajar Visual Kelas XI

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	3	12%
Dominan	20	80%
Cukup Dominan	2	8%
Kurang Dominan	0	0%

Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel di atas menggambarkan hasil angket siswa kelas XI terhadap salah satu jenis gaya belajar visual. Sebanyak 20 siswa (80%) masuk kategori dominan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat terbiasa dan nyaman belajar dengan gaya belajar tersebut. 3 siswa (12%) tergolong dalam kategori sangat dominan, yang berarti gaya belajar ini sangat kuat melekat pada diri mereka. 2 siswa (8%) masuk dalam kategori cukup dominan, menandakan bahwa mereka kadang-

kadang menggunakan gaya belajar ini meskipun tidak dominan sepenuhnya. Tidak ada siswa yang tergolong *Kurang Dominan* atau *Sangat Tidak Dominan*, yang berarti tidak ada penolakan atau kesulitan dalam menggunakan gaya belajar ini di kelas XI.

b) Gaya Belajar Auditori

Berikut adalah hasil angket mengenai gaya belajar auditori pada kelas X dan XI:

**Tabel 3** Gaya Belajar Auditori Kelas X

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	2	8%
Dominan	15	60%
Cukup Dominan	8	32%
Kurang Dominan	0	0%
Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel ini menampilkan hasil angket siswa kelas X terkait salah satu gaya belajar auditori, 15 siswa (60%) termasuk kategori dominan, artinya mereka cukup kuat menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya belajar auditori, seperti belajar melalui mendengarkan penjelasan, diskusi, atau audio. 2 siswa (8%) berada pada kategori Sangat Dominan, yang menunjukkan bahwa gaya belajar auditori adalah cara utama mereka memahami

informasi. 8 siswa (32%) berada pada kategori Cukup Dominan, yang berarti gaya auditori digunakan sebagian waktu, namun tidak menjadi preferensi utama. Tidak ada siswa dalam kategori *Kurang Dominan* atau *Sangat Tidak Dominan*, yang menunjukkan bahwa semua siswa di kelas X memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar auditori, walaupun dengan tingkat dominasi yang berbeda-beda.

Tabel 4 Gaya Belajar Auditori Kelas XI

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	5	20%
Dominan	17	68%
Cukup Dominan	3	12%
Kurang Dominan	0	0%
Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel ini menunjukkan hasil angket gaya belajar auditori, 17 siswa (68%) tergolong dalam kategori dominan, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sering menggunakan gaya belajar ini dalam memahami materi pelajaran. 5 siswa (20%) berada dalam kategori sangat dominan, artinya mereka sangat bergantung pada gaya belajar ini sebagai cara utama dalam belajar. 3 siswa (12%) tergolong cukup dominan, yang artinya gaya belajar

ini digunakan sesekali, tetapi bukan preferensi utama. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dominan maupun sangat tidak dominan, menandakan bahwa seluruh siswa memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar ini dalam berbagai tingkat.

#### c) Gaya Belajar Kinestetik

Berikut adalah hasil angket mengenai gaya belajar kinestetik pada kelas X dan XI:

**Tabel 5** Gaya Belajar Kinestetik Kelas X

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	1	4%
Dominan	18	72%
Cukup Dominan	6	24%
Kurang Dominan	0	0%
Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel ini menggambarkan hasil angket siswa kelas X terhadap salah satu jenis gaya belajar kinestetik, 18 siswa (72%) masuk ke dalam kategori dominan, artinya

sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk belajar melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau gerakan. Hanya 1 siswa (4%) tergolong sangat

dominan, yaitu siswa yang sangat mengandalkan gaya belajar ini dalam memahami informasi. 6 siswa (24%) masuk kategori cukup dominan, yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan gaya belajar kinestetik sesekali, namun bukan sebagai

pendekatan utama. Tidak ada siswa dalam kategori kurang dominan maupun sangat tidak dominan, yang berarti seluruh siswa menunjukkan ketertarikan terhadap gaya belajar kinestetik, meskipun dengan intensitas yang berbeda.

**Tabel 6** Gaya Belajar Kinestetik Kelas XI

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Dominan	5	20%
Dominan	17	68%
Cukup Dominan	3	12%
Kurang Dominan	0	0%
Sangat tidak dominan	0	0%
N	25	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Tabel ini menunjukkan hasil angket mengenai salah satu jenis gaya belajar siswa kelas XI misalnya kinestetik, Sebanyak 17 siswa (68%) termasuk dalam kategori dominan, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sering menggunakan gaya belajar ini dalam proses belajar, seperti melalui praktik langsung, eksperimen, atau aktivitas fisik. 5 siswa (20%) berada pada kategori sangat dominan, yang berarti gaya belajar kinestetik sangat menonjol dan menjadi metode utama dalam memahami materi. 3 siswa (12%) tergolong cukup dominan, menunjukkan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan pendekatan kinestetik, meskipun tidak secara

intensif. Tidak ada siswa yang tergolong kurang dominan atau sangat tidak dominan, yang berarti semua siswa menunjukkan keterkaitan positif terhadap gaya belajar ini dalam berbagai tingkat.

Gaya belajar masing-masing siswa dilihat dari skor yang paling tinggi yang dimiliki setiap siswa. Dari 50 siswa yang mengisi instrumen angket ketiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan bahwa 21 siswa memiliki gaya belajar visual, 9 siswa memiliki gaya belajar auditori, 11 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, dan 9 siswa memiliki gaya belajar campuran. Berikut adalah ringkasan persentase hasil gaya belajar setiap siswa

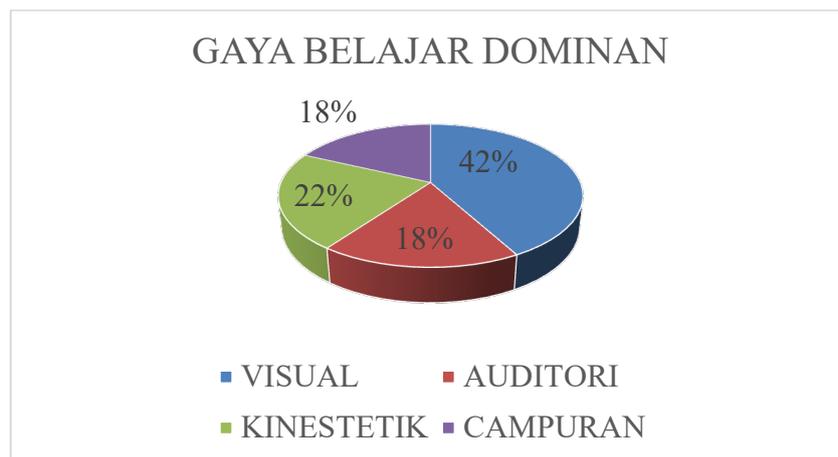
**Tabel 7** Ringkasan Gaya Belajar Siswa

GAYA BELAJAR	FREKUENSI	PERSENTASE
VISUAL	21	42%
AUDITORI	9	18%
KINESTETIK	11	22%
CAMPURAN	9	18%
N	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Tabel memperlihatkan data kelas X dan XI SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti yang menunjukkan bahwa frekuensi gaya belajar visual lebih dominan, dilihat dari jumlah siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu sebesar 21 siswa, sedangkan gaya belajar yang lain berada jauh dari jumlah siswa gaya belajar visual

seperti gaya belajar kinestetik sebanyak 11 siswa, auditori sebanyak 9 siswa, dan ada juga siswa yang memiliki gaya belajar campuran dari visual, auditori, dan kinestetik sebanyak 9 siswa. Jika dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 1** Diagram Gaya Belajar Siswa

## Pembahasan

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan

menyerap suatu informasi yang didapatkan. Ada siswa yang senang

menulis hal-hal yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktik secara langsung. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Prasetya Danarjati 2014). Gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi saat proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan gaya belajar yang dominan di SMAN 1 Hiliran Gumanti sebagai acuan untuk memperbaiki metode pengajaran yang telah ada agar terjadi kesesuaian antara gaya belajar siswa dengan metode mengajar guru.

Peneliti telah melakukan penelitian mengenai gaya belajar siswa dan metode mengajar guru SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti pada bulan Mei 2025. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa SMAN 1 Hiliran Gumanti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun dilihat dari keseluruhan data dari 50 siswa, diperoleh 21 siswa memiliki gaya belajar visual atau sebesar 42%, 9 siswa memiliki gaya belajar auditori atau sebesar 18%, 11 siswa memiliki gaya belajar kinestetik atau sebesar 22%, dan 9 siswa yang memiliki gaya belajar campuran visual, auditori, dan kinestetik yaitu sebesar 18%. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti tahun ajaran 2024/2025 memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru adalah ceramah, yang pada dasarnya lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar auditori. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara dominasi gaya belajar siswa dengan metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Ketidaksesuaian ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran karena siswa tidak memperoleh stimulus belajar yang sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Deporter dan Hernacki (2013:110) yang menjelaskan bahwa masing-masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aziz, S., Ulfa, Y., Akbar, F., dan Mutiah, H. 2022 dengan judul " Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) pada Pembelajaran Biologi Siswa SMAN 8 Bulukumba". Hasil penelitian diperoleh kecenderungan

gaya belajar yang berbeda secara paralel dimana siswa kelas X MIPA1 cenderung gaya belajar auditori sebesar 31,43%, X MIPA2 cenderung gaya visual sebesar 33,33%, X MIPA3 cenderung gaya visual sebesar 36,11%, X MIPA4 cenderung gaya auditori sebesar 33,33%, dan X MIPA5 cenderung gaya visual sebesar 43,14%. Secara keseluruhan gaya belajar pada siswa Kelas X MIPA cenderung gaya belajar visual sebesar 30,9% atau sekitar 55 orang dan terendah pada gaya gabungan auditori kinestetik sebesar 6,74% atau sekitar 12 orang.

Dengan dominasi gaya belajar visual, sangat penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian metode pembelajaran yang efektif adalah yang mengedepankan penggunaan media visual dalam penyampaian materi. Misalnya:

1. Metode: Ceramah interaktif disertai media visual (PowerPoint, gambar, peta konsep, video, infografis).
2. Model pembelajaran: Discovery Learning dan Problem Based Learning (karena melibatkan pemahaman visual dan pemecahan masalah berbasis data/visual).
3. Pendekatan: Saintifik, karena memungkinkan proses mengamati dan mengeksplorasi secara visual.

Sementara itu, untuk mengakomodasi siswa dengan kecenderungan auditori dan kinestetik, guru juga perlu:

1. Menggunakan teknik diskusi kelompok, tanya jawab, dan

pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning).

2. Menyediakan aktivitas yang mendorong siswa melakukan eksperimen langsung atau permainan edukatif yang bersifat fisik dan menyenangkan.

Dengan kata lain, metode mengajar yang bervariasi dan multimodal sangat penting untuk mencakup keragaman gaya belajar siswa. Penggunaan satu metode saja tidak cukup efektif untuk menjangkau semua siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan guru perlu menggunakan metode yang variatif. Pembelajaran variatif sangat penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak semua siswa bisa memahami materi dengan satu pendekatan yang sama. Jika guru hanya menggunakan satu metode (misalnya ceramah saja), maka siswa dengan gaya belajar yang tidak cocok akan kesulitan menyerap informasi. Maka, pembelajaran yang bervariasi memungkinkan:

1. Menyesuaikan dengan keragaman gaya belajar siswa: visual, auditori, kinestetik.
2. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena materi disampaikan dengan cara yang menarik.
3. Membantu pemerataan pemahaman, agar semua siswa bisa menyerap pelajaran sesuai dengan cara mereka yang paling efektif

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual yang paling dominan baik di kelas X maupun kelas XI sebanyak 42%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung lebih memahami materi melalui tampilan visual seperti gambar, grafik, dan video. Diikuti gaya belajar auditori 18% dimana pendengaran berperan penting dalam belajar, selain itu juga baik dalam berbicara, karena peka terhadap suara sehingga mudah terganggu kebisingan. Gaya belajar kinestetik 22% dimana siswa berorientasi pada aktifitas fisik dan menyukai kegiatan praktikum, selain itu juga suka mencoba hal baru, tetapi kurang rapi dalam penampilan. Adapun persentase 18% diperoleh dari gaya belajar campuran yaitu kombinasi

dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Metode mengajar guru di SMAN 1 Hiliran Gumanti masih dominan menggunakan metode ceramah, yang lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar auditori. Metode ini cenderung satu arah dan kurang mengakomodasikan siswa yang memiliki gaya belajar visual, yang justru merupakan mayoritas disekolah ini. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara gaya belajar dominan siswa (visual) dengan metode mengajar yang diterapkan guru (auditori), yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas. sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketika gaya belajar siswa tidak sesuai dengan metode mengajar yang digunakan, maka potensi siswa dalam memahami materi pelajaran tidak dapat maksimal.

### **E. Daftar Pustaka**

- Agustina Silitonga, E., & Magdalena Universitas Muhammadiyah Tangerang, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Ali, M. (2014). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). *Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Learning*.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.
- Keumalasari, R. (2019). Analisis Kemampuan Visualisasi Matematis Siswa Smp Pada Soal Cerita Geometri Ditinjau Berdasarkan Gaya Belajar Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu).
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA:*

*Jurnal Program Studi Bimbingan  
Konseling*, 2(2), 13–17.  
[https://doi.org/10.33373/kop.v2i  
2.302](https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302)

Silitonga, E. A., & Magdalena, I.  
(2020). Gaya Belajar Siswa Di  
Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2  
Tangerang. *PENSA*, 2(1), 17-  
22.